

**PERILAKU MEMBUANG SAMPAH DI KELURAHAN TAGARAJA
KECAMATAN KATEMAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU**

Oleh : Indah Oktavia

Pembimbing : Hesti Asriwandari

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Permasalahan sampah merupakan perilaku yang di hadapi masyarakat Kelurahan Tagaraja, terdapat dua fokus permasalahan dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau? dan (2) Dampak penumpukan sampah di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau?. Sedangkan tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui masyarakat yang membuang sampah di Kelurahan Tagaraja dan untuk mengetahui dampak penumpukan sampah. Untuk menjawab permasalahan rumusan masalah yang di angkat peneliti terkait perilaku masyarakat membuang sampah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan ditemukan bahwa masyarakat di Kelurahan Tagaraja dalam mengelola sampah dengan cara membuang sampah di 4 titik yaitu di bantaran sungai, di parit, di jalan PLN, dan di parit kecil. Peneliti menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Di Kelurahan Tagaraja tidak memiliki TPS dan tidak memiliki pekarangan rumah yang luas.

Kata Kunci: *Perilaku Membuang Sampah, Pengelolaan Sampah, Dampak Penumpukan Sampah.*

BEHAVIOR OF WASTE DISPOSAL IN TAGARAJA VILLAGE, KATEMAN DISTRICT, INDRAGIRI HILIR REGENCY, RIAU PROVINCE

ABSTRACT

The problem of waste is a behavior faced by the people of Tagaraja Village, there are two focus problems in this thesis, namely (1) How is the behavior of the community in disposing of garbage in Tagaraja Village, Kateman District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province? and (2) The impact of garbage accumulation in Tagaraja Village, Kateman District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province?. While the research objectives of this study are to find out the people

who dispose of garbage in the Tagaraja Village and to find out the impact of garbage accumulation. To answer the problems raised by researchers regarding the behavior of people disposing of garbage, researchers used qualitative research methods. From the results of research conducted by researchers in the field, it was found that the community in Tagaraja Sub-District managed waste by disposing of waste in 4 points, namely on the banks of the river, in ditch 7, on the PLN road, and in small ponds. The researcher uses James S. Coleman's rational choice theory. This is because the Tagaraja Village does not have TPS and does not have a large yard.

Keywords: Garbage Disposal Behavior, Waste Management, Impact of Garbage Piling.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya, tunduk pada hukum alam, hukum pertumbuhan, perkembangan, kematian, dan lain-lain, serta saling berhubungan dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. positif atau negatif. Menurut Jujun S Suriasumantri (237:2006), manusia adalah makhluk hidup yang menempati posisi unik dalam ekosistem, tetapi juga sangat bergantung dan bahkan menjadi bagian dari ekosistem itu sendiri.

Sebagai individu yang berpikiran baik dalam tindakannya, manusia selalu identik dengan makhluk sosial yang saling berhubungan dan terhubung dengan lingkungan dan tempat tinggalnya.

Dewasa ini manusia telah memasuki era industrialisasi tidak dapat dipungkiri jumlah penduduk juga kian meningkat, lahan semakin sempit dan kebutuhan semakin variatif untuk dikonsumsi. Tentu hal ini memicu manusia menyukai kehidupan lebih instan dan konsumtif secara sadar menghasilkan banyak sampah dalam kehidupan sehari-hari. Kelurahan Tagaraja merupakan salah satu Kelurahan di kecamatan Kateman,

kabupaten Indragiri Hilir, provinsi Riau, yang setiap tahun jumlah penduduknya terus meningkat. Hal ini berdasarkan data jumlah penduduk di Kelurahan Tagaraja sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk di Kelurahan Tagaraja Tahun 2018-2020

Kelurahan	Jumlah Penduduk		
	2018	2019	2020
Tagaraja	13.211	13.768	14.088
	Jiwa	Jiwa	Jiwa

Sumber: 2018-2020, Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil penelitian bahwa membuang Sampah sembarangan sepertinya sudah menjadi pemandangan yang biasa bagi masyarakat di kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman. beberapa titik kota, seperti di bantaran Sungai, di parit 8, tepi jalan PLN dan penumpukan sampah di parit 7 dan di sekitar perumahan disetiap titik keramaian kota Sungai Guntung. Kurangnya tempat pembuangan sementara (TPS), tempat pembuangan akhir (TPA) yang ditindaklanjuti oleh pemerintah menambah gelombang sampah yang tiap harinya berdatangan.

Adapun dari beberapa titik sampah tersebut pertama,

masyarakat yang membuang sampah dibantaran Sungai merupakan usahawan swasta, ruko-ruko (rumah toko orang Cina), pedagang-pedagang dan masyarakat yang mempunyai rumah tidak jauh dari bantaran Sungai tersebut. Kedua, di Jl. Maritim (arah PLN) dimana masyarakat yang membuang sampah mayoritas sampah rumah tangga. Selanjutnya titik pembuangan sampah di parit 7 dimana masyarakat yang membuang sampah mayoritas sampah rumah tangga dan yang terakhir di parit 8 di jalan hasanudi masyarakat yang membuang sampah mayoritas sampah rumah tangga.

Sampah yang ada di kelurahan Tagaraja semakin hari semakin meningkat. Sampah yang menumpuk adalah samsampah rumah tangga, limbah pabrik (tempe dan tahu), limbah perusahaan swasta (usaha kecil di sepanjang sungai Guntung). Masyarakat membuang sampah langsung ke sungai, di mana masyarakat tidak mempertimbangkan dampak yang akan terjadi akibat dari perilaku tersebut. Perilaku yang tidak disadari akan berdampak negatif di kemudian hari



Gambar 1.1 Bantaran sungai
Sumber : Olahhan lapangan, 2022

Banyaknya sampah yang tidak dapat diolah akan menimbulkan banyak masalah baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman khususnya di wilayah sekitar TPA. Dampak langsung dari penanganan sampah yang tidak hati-hati antara lain munculnya berbagai penyakit menular dan penyakit kulit serta gangguan pernafasan, sedangkan dampak tidak langsungnya antaranya adalah bahaya banjir yang di sebabkan oleh terhambatnya arus air di parit, got dan area penyerapan lainnya karena terhalang timbunan sampah yang dibuang sembarangan tersebut.

Melihat fenomena yang terjadi di kelurahan Tagaraja dari perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan khususnya disungai Guntung maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Perilaku Membuang Sampah di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.”

MASALAH PENELITIAN

Bedasarkan latar belakang di atas peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau?
2. Bagaimana dampak penumpukan sampah di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau?

TINJAUAN PUSTAKA **KONSEP PERILAKU**

Perilaku adalah segala

perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Soekidjo Notoatmodjo, dalam Sunaryo 1987). Secara internal, perilaku manusia juga sejalan dengan interaksi dengan orang lain, sehingga terjadilah perilaku sosial.

Perilaku sosial adalah perilaku dua (2) orang atau lebih yang berhubungan satu sama lain atau dalam hubungannya dengan lingkungan bersama. Perilaku sosial berbeda dari perilaku individu dan ada "situasi sosial" dan "kekuatan sosial" yang tidak dapat dijelaskan dalam bahasa ilmu pengetahuan alam. Perilaku sosial muncul dari organisme lain yang menjadi bagian dari lingkungannya. (skinner, 2013).

PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional James S. Coleman. Ia berpendapat bahwa perilaku seseorang ditujukan untuk mencapai kepentingan individu (Coleman, 2011:38). Menurut Coleman, seseorang melakukan suatu tindakan berdasarkan suatu tujuan yang ingin dicapai, tindakan tersebut didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan merupakan suatu pilihan yang telah ditentukan oleh individu tersebut.

Dengan menggunakan metode pilihan rasional Coleman, peneliti menjelaskan bahwa fenomena yang terjadi di Kelurahan Tagaraja yaitu banyaknya timbunan sampah yang tidak dapat di tangani akan menimbulkan berbagai permasalahan, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Kelurahan Tagaraja kecamatan Kateman dan daerah

sekitar. Selain itu, dampak langsung dari pembuangan sampah yang tidak tepat antara lain munculnya berbagai penyakit menular dan penyakit kulit serta gangguan pernafasan, sedangkan dampak tidak langsung di antaranya adalah bahaya banjir yang disebabkan oleh terhambatnya arus air di parit, got dan area penyerapan lainnya karena terhalang timbunan sampah yang dibuang sembarangan tersebut.

PENGELOLAAN SAMPAH

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/proses alam yang berbentuk padat. Dimana sampah ini dihasilkan manusia setiap melakukan aktivitas sehari-hari. Pengelolaan sampah menerapkan paradigma baru yaitu pengelolaan sampah secara holistik dari hulu sampai hilir. Adapun agar dapat meminimalisir permasalahan sampah maka harus adanya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya hal dalam pengelolaan sampah ini merupakan suatu aktivitas yang menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dalam pengelolaan sampah perlu adanya dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari segala penjuru agar dapat menghasilkan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan juga dapat mengubah perilaku masyarakat.

KONSEP SAMPAH

Menurut (Mulasari, 2016) dalam (Z. Mulsari, 2019) Ada tiga bagian untuk masalah tempat sampah

daur ulang: pengolahan hulu dan hilir. Pembuangan limbah ke hilir semakin meningkat. Bagian proses memiliki sumber daya yang terbatas dari masyarakat dan pemerintah. Bagian hulu adalah sistem yang kurang optimal diterapkan dengan sempurna. Kebanyakan orang menganggap pembakaran sampah sebagai bagian dari proses pengelolaan sampah.

Tetapi, hal ini dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Sikap ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kedewasaan. Meningkatkan kesadaran masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama baik masyarakat Kelurahan Tagaraja maupun pemerintah. Di butuhkan banyak waktu untuk membangun kesadaran ini, kita juga memerlukan conto-contoh positif serta konsistensi masyarakat Kelurahan Tagaraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga penulis dapat mendeskripsikan untuk memaparkan apa saja yang berkaitan dengan membuang sampah. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode dimana teori-teori yang terlibat dianalisis untuk menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Obyek dari penelitian ini adalah perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Tagaraja. Penetapan subjek pada 4 titik lokasi yang

membuang sampah di Kelurahan Tagaraja, pada 4 lokasi penumpukan sampah ditetapkan secara purposive.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan teknik lainnya. Teknik pengumpulan data observasi yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja dan fenomena alam. (Menurut Arikunto, 2013) observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Teknik wawancara dilakukan peneliti dengan melakukan tanya dan jawab secara mendalam kepada informan. Hasil dari jawaban tersebut direkam peneliti melalui alat bantu perekam. Wawancara mendalam merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan atau responden (Martono, 2015, hal.362). Penelitian ini sangat memerlukan wawancara secara mendalam kepada perilaku masyarakat yang membuang sampah agar dapat memperoleh jawaban yang tepat.

Selain observasi dan kuesioner, Informasi juga dapat diperoleh melalui fakta-fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, buku harian penulis, foto arsip, hasil rapat, kenangan, log aktivitas, dan lain-lain. Dalam hal ini penulis menggunakan data berupa foto-foto yang penulis ambil secara langsung pada saat proses melakukan prosesi ini. Selain itu, penulis juga menggunakan buku dan surat kabar yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah

Perilaku masyarakat terhadap sampah dengan keterbatasan TPS/TPA menjadikan terciptanya perilaku meminimalisir sampah dengan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yakni memiliki sadar perilaku untuk meminimalisir sampah yang tidak bisa didaur ulang, mengelola memilah sampah, serta menggunakan barang yang dapat didaur ulang. Namun tidak demikian, karena masyarakat hanya melakukan alternatif lain yang tidak menjaga lingkungan dan memilih untuk membuang sampah di lokasi pemukiman masyarakat. Dikarenakan dilatar belakangi keterbatasan TPS/TPA maka muncul perilaku-perilaku dalam membuang sampah di Kelurahan Tagaraja.

Bantaran sungai menjadi salah satu tempat pembuangan sampah masyarakat kelurahan Tagaraja. Hal ini dikarenakan terbatasnya fasilitas pembuangan sampah yang ada di kelurahan ini, sehingga terbentuk perilaku masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

“Saya buang sampah dibantaran sungai karena tempat jualan saya dibawah nya bantar”.

Berdasarkan penjelasan di atas, Ibu Luti menjelaskan bahwa dirinya membuang sampah dibantaran sungai dikarenakan di bantaran sungai tidak memiliki TPS dan dibawah tempat berjualan Ibu Luti adalah air laut, peneliti melihat disana rata-rata pedagang dibantaran sungai tersebut membuang sampahnya dari kegiatan berdagang nya langsung dibuang ke bantaran sungai setiap harinya. Perilaku Ibu Luti ini dalam membuang sampah di

bantaran sungai telah mengakibatkan penumpukan sampah di bantaran sungai dan menghambat mesin bot yang sedang beroperasi di laut.

“Saya membuang sampah basah saya di bantaran sungai sedangkan sampah kering saya bakar dibelakang rumah saya. Setiap hari selasa dan sabtu saya membakar sampah dibelakang rumah saya, sedangkan sampah basah saya dibawa suami saya setiap pagi disaat suami saya mau pergi berjualan di pasar”

Berdasarkan penjelasan di atas, Ibu Fitri menjelaskan bahwa dirinya membuang sampah basahnya dibantaran sungai sedangkan sampah kering beliau membakarnya di belakang rumahnya. Berdasarkan penjelasan Ibu Fitri bahwa dirinya tidak hanya membuang sampah dibantaran sungai tetapi dirinya membakar juga di belakang rumah. Beliau melakukan hal itu dikarenakan tidak adanya TPS di daerahnya, serta tidak adanya peringatan tegas dari pemerintah dan perangkat setempat membuat perilaku masyarakat tidak dibatasi dengan aturan yang berlaku. Membuang sampah di bantaran sungai adalah suatu yang dilarang karena akan menyebabkan penumpukan sampah, pencemaran lingkungan dan menimbulkan sumber penyakit. Tetapi dikarenakan tidak adanya TPS masyarakat terpaksa membuang sampah dibantaran sungai. Begitu pula yang terjadi pada titik penumpukan sampah lainnya.

Berdasarkan penjelasan ibu fitria bahwa yang membuang sampah di Kelurahan Tagaraja tidak hanya di bantaran sungai saja tetapi juga ada di parit 7 yang mana akan di

jelaskan ibu Gladis.

“Kalau saye sorang ade tempat pembakaran disamping warung saye yee tapi kalau air pasang kadang belom sempat saye bakar dah hanyut dulu.”

Berdasarkan penjelasan di atas, Ibu Gladis menjelaskan bahwa dirinya membuang sampah di halaman samping miliknya yang terhubung dengan bantaran sungai. Setelah sampah tersebut menumpuk barulah beliau akan membakarnya. Akan tetapi, kadang belum sempat beliau bakar sampahnya, malah sudah terlanjur terseret air pasang. Dan juga bukan hanya beliau saja yang membuang sampah di situ, tetapi juga warga lainnya turut menumpang buang sampah di tempat yang sama dengan Ibu Gladis. Peneliti melihat bahwa ibu Gladis membuang sampah di parit 7 itu selain dekat dengan rumah beliau dan juga tidak membikin beliau susah-susah membawak semua sampah-sampah itu ke bantaran sungai untuk dibuang ke sana.

Ibu Gladis menjelaskan bahwa dirinya membuang sampah disamping rumahnya yang mana adalah tempat pembakaran sampah milik dirinya, ibu-ibu di jalan parit 7 sebagian ada membuang sampah ditempat saya. Saya hanya punya Tempat Pembakaran, kalau tidak dibakar sampahnya menumpuk, kalau menumpuk mengeluarkan bau tidak sedap dan menjadi tempat berkembang biak nyamuk dan sumber penyakit, dan kalau sampah dibakar ya tidak menumpuk dan banjir tidak membawa sampah. Sampah yang dibuang ibu Gladis ke parit 7 itu adalah sampah rumah tangga dan

sampah dagangnya. Bukan beliau saja yang membuang sampah di parit 7 itu rata-rata orang yang berada di situ juga membuang di parit 7 itu dan masyarakat yang berada di jalan-jalan lain juga ada yang membuang sampah di situ.

Masyarakat Kelurahan Tagaraja tidak hanya membuang sampah di bantaran sungai, tetapi juga ada beberapa titik lokasi lain. Seperti halnya di jalan PLN, menjadi titik lokasi pembuangan sampah bagi masyarakat yang tinggal di daerah ini.

“Awal mula saya buang sampah di bantaran sungai, tapi semenjak banyak yang buang sampah dekat PLN itu saya pun jadi ikut-ikutan dan dekat dari rumah saya, biar saya tidak jauh lagi buang sampah ke bantaran sungai”.

Berdasarkan penjelasan di atas, Ibu MD menjelaskan bahwa awal mula dirinya membuang sampah adalah di bantaran sungai. Lalu, setelahnya saya melihat banyak yang membuang sampah di dekat lokasi PLN dan beliau memutuskan untuk ikut-ikutan membuang sampah di lokasi tersebut. Karena menurutnya dekat dengan tempat tinggalnya, juga memudahkan dirinya untuk membuang sampah dan menurutnya itu tidak merepotkan. Dalam sehari-harinya ibu MD berjualan roti bakar di jalan Hasanudin yang mana roti bakar yang dijual ibu Musdalifa sangat lah enak dan banyak pengunjunnya.

Peneliti menanyakan di manakah sampah-sampah plastik roti tersebut ibu buang dan beliau mengatakan saya bawa pulang dan saya buang di tepi jalan PLN tersebut, kalau ditinggalkan plastik

sampahnya diwarung nanti buat sarang nyamuk aja kata ibu MD, selain sampah pelastik roti yang ibu MD buang di tepi jalan PLN, sampah rumah tangga juga buang di situ.

“Kalau sampah air asam dari tempat itu langsung mengalir ke parit itu tapi yaa kalau kulit kacang saya buang dilaut, karena kulit kacang itu kalau dah 2 hari bau busuk. Dulu ada juga peternak bebek sama lembu yang ngambil kulit kacang itu 2-3 bulan aja udah itu tak perna lagi”

Berdasarkan penjelasan diatas, bapak RK menjelaskan bahwa dibelakang rumah bapak RK itu adalah parit kecil yang mana air asam dari pabriknya langsung mengalir diparit. Peneliti melihat bahwa pabrik tempe milik pak RK tidak memakai septitang dikarnakan air asam yang mengendap terlau lama bisa membuat meledak dikarnakan di air asam itu ada gas nya.

Kulit kacang dibuang ke bantaran sungai dikarnakan tidak bisa dibakar karena kulitnya basah dan bau busuk kalau dibiarkan lama-lama di karung. Kemarin itu ada peternak bebek yang mengambil kulit kacang untuk dimakan bebenya kisan 2 bulan lebih peternak itu megambil tetapi lama-lama bapak peternak tidak mengambil Kembali dikarnakan bebek susah untuk bertelur karena makan dari kulit kacang kedelai. Beberapa bulan berikutnya datang lah peternak lembu ke rumah bapak RK memintak kulit kacang kedelai untuk makan lembunya dan itu juga ngak lama cuma 1 bual lebih udah itu peternak itu tidak datang lagi dikarnakan bau kulit kacang itu

mengganggu warga disekitaran rumah peternak itu. Selain bapak RK yang membuang sampah di parit ada juga ibu rumah tangga yang mana beliau lebih melakukan membakar sampah tersebut.

PERILAKU RASIONAL

Dari hasil surve yang dilakukan peneliti ada kata-kata “biasenye”, yang menegaskan bahwa membuang sampah sembarangan di Kelurahan Tagaraja adalah sudah menjadi kebiasaan masyarakat sini. Peneliti mengamati bahwasanya di Kelurahan Tagaraja tidak ada sanksi tegas dari pemerintah kepada masyarakat Kelurahan Tagaraja terkait perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan di area Kelurahan Tagaraja. Namun peringatan tertulis sudah ada dipasang di area yang banyak titik pembuangan sampah sembarangan. Ternyata cara ini tidak efektif, bedasarkan pengamatan penelti, penlti melewati beberapa titik yang banyak sampah di bulan Agustus sudah tidak banyak sampah yang dibuang disana sudah dibakar, tetapi pada bualan November akhir peneliti melwati lagi dan peneliti terkejut dengan tumpukan sampah lagi. Begitu lah terus di Kelurahan Tagaraja dibersihkan dan dibakar sampahnya tetapi 2-3 bulan udah menumpuk lagi sampah-sampah di pingir-pingir jalan.

Sebelum aktor bertindak, aktor akan dihadapkan pada pertimbangan-pertimbangan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul. Dalam penelitian ini misalnya, ketika seorang aktor memilih untuk

membuang sampah sembarangan di Kelurahan Tagaraja, dia akan mempertimbangkannya berdasarkan pengalamannya. Jika masyarakat membuang sampah sembarangan di Kelurahan Tagaraja sudah menjadi kebiasaan sehingga menurut mereka tidak akan terjadi apa-apa, begitu juga dengan hukuman yang tidak harus mereka terima setelah membuang sampah sembarangan. Pertimbangan tersebut kemudian menjadi pemicu dalam perilaku. Jika tidak ada hukuman yang diterapkan atau jika kemungkinan hukuman yang dijatuhkan tidak separah yang diperkirakan, kemungkinan mengulangi perilaku yang sama juga lebih tinggi. Di sisi lain, jika sanksi yang diterima hanya lebih berat dari yang diklaim, kemungkinan mengulangi perilaku yang sama akan lebih kecil.

Teori pilihan rasional tidak memperhatikan apa pilihan atau sumber pilihan aktor, yang lebih penting adalah fakta bahwa tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan konsisten dengan derajat pilihan aktor. Teori pilihan rasional menjelaskan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi pilihan aktor yang terpenting adalah kenyataan, dapat disimpulkan bahwa menurut informan bahwa tindakan yang dilakukan mereka itu sangatlah rasional karena di Kelurahan Tagaraja tidak dipasilitasi dengan adanya TPA/TPS, maka dari itu masyarakat membuang sampah di bantran sungai, parit-parit dan ditepi jalan PLN.

DAMPAK PENUMPUKAN SAMPAH DI EMPAT TITIK SAMPAH

Penumpukan sampah merupakan salah satu dampak dari perilaku masyarakat dalam membuang sampah di bantaran sungai, pinggir jalan dan parit-parit kecil. Tentunya dengan adanya tumpukan sampah, menimbulkan dampak-dampak lain yang merusak lingkungan serta mengganggu ekosistem laut karena sampah bantaran sungai akan terus mengalir ke laut. Hal ini disadari oleh masyarakat, namun perilaku membuang sampah ke titik pembuangan yang sembarangan terbentuk karena keterbatasan jumlah tempat pembuangan sampah di daerah ini. Oleh karena, sudah menjadi pilihan wajar bagi masyarakat kelurahan tagaraja dalam

membuang sampah ke tepian sungai dan titik lainnya.

“sangat merasa resah karena kalau dijalan-jalan tu sampah nya sampai ke jalan-jalan dikarnakan digigit anjing membuat berserakan dijalan-jalan, apa lagi bau busuk yang membuat orang risih. Sedangkan di bantaran sungai aja banyak tumpukan plastik besar itu membuat saya risih”

Ibu Luti menjelaskan sampah yang menumpuk itu membuat beliau sangat resah dan sampah sering kali dibawak oleh anjing yang berkeliaran di jalan-jalan. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan setelah melakukan survei ke lokasi, kemudian menelaah apa saja yang akan terjadi dari dampak penumpukan sampah, dan setelah peneliti melihat penumpukan sampah pada lokasi penelitian tepatnya di bantaran sungai.

Yang mana dari penumpukan sampah tersebut

berdampak pada lingkungan sungai yang menjadi tercemar, dan ikan-ikan laut yang tidak dapat mendapatkan lingkungan yang bersih, akibat dari banyaknya penumpukkan sampah yang ada di bantaran sungai, serta tercemarnya air laut. Kemudian dikarenakan sungai di lokasi peneliti merupakan transportasi laut, yang membuat kendaraan transportasi laut juga menjadi berdampak pada tidak lancarnya untuk melakukan perjalanan transportasi sungai. Sampah yang tidak bisa hanyut adalah sampah yang berisi dikantong-kantong besar yang udah bercampur dengan air yang tidak bisa hanyut.

“Yetau lah kan orang-orang nii tak bise dicakap padahal dah ade bukti nyate sampah betimbon, dapat dikatekan saye terganggu lah ape lagi kalau yang dijalan-jalan



tuu kalau lewat buat sakit hidung”

Ibu Gladis menjelaskan bahwa udah ada bukti nyata bahwa udah ada tumpukan sampah di parit 7 itu, namun masyarakat yang tidak mengerti akan hal itu tetap saja membuang sampah di situ. Adapun yang terjadi atau dampak pada penumpukkan sampah di parit 7, yaitu tidak lancarnya aliran perairan parit 7 yang dikarenakan penyumbatan yang disebabkan sampah, kemudian berdampak juga pada polusi udara yang menimbulkan bau tidak sedap. Ketika melaui jalan di sekitaran

parit 7 tersebut.

Selain permasalahan dampak penumpukan dan bau yang tidak sedap dampak lain adalah

“Sampah ini yaa kalau kita paham masalah sosial ini dalam lingkungan jadi, kadang saya mikir kalau mau buang sampah disungai atau dijalan-jalan dan laut. Jadi kotor lah tempat kita ini dapat buat banjir, merusak pemandangan juga dan apa lagi membuat penyakit”

Ibu Nur menjelaskan bahwa di parit dijalan hasanudin sangat lah kotor dan banyak sampah menumpuk diparit yang mana sampah itu tidak bisa mengalir dikarenakan tersumbat oleh tumpukan sampah dan itu juga penyebab terjadinya penyakit. Selain itu air parit juga menghitam akibat banyaknya tumpukan sampah diparit tersebut.

Gambar 1.2 Tumpukan di Parit 8 Sumber : Olah lapangan, 2022

Berikut potret penumpukan sampah di jalan hasanudin dapat kita lihat dimana penumpukan sampah itu sangatlah banyak. Peneliti melihat langsung bahwa masyarakat membersihkan sampah yang menumpuk disepanjang parit, namun sampah sangatlah susah di angkat ke tepi parit dikarenakan sampah sudah menyatu dengan air parit dan lumpur.

Peneliti menanyakan perihal mengapa bisa terjadi penumpukan sampah di sini, di karenakan banyaknya kontrakan-kontrakan yang dibuat oleh warga dijalan hasanudin yang tidak memiliki tempat sampah dan akhirnya warga yang megontrak disitu membuangnya diparit.

Ditahun 2008 parit yang

berada di jalan Hasanudin itu sangat lah bersih yang mana tidak ada tercemar oleh sampah-sampah masyarakat dan anak-anak ditahun itu bisa berenang di saat air pasang itu besar tetapi sekarang sudah tidak bisa lagi karena banyak tumpukan-tumpukan sampah yang beserakan dipari itu, bukan hanya itu dampaknya tetapi ditahun itu masih masuk pampang-pampang besar diparit itu namun sekarang jangankan pampang besar sampan kecilpun tidak bisa lewat lagi.

Adapun dampak lain adalah lingkungan akibat pembuangan sampah sembarangan menyebabkan dampak yang lebih besar bagi masyarakat Kelurahan Tagaraja yakni sudah menimbulkan banyak penyakit di antaranya penyakit demam berdarah, mengganggu pernafasan dan penyakit kulit.

Mak Anik menjelaskan bagi beliau sangat lah cemas dengan dampak penumpukan sampah saat ini. Dengan adanya penumpukan sampah yang terjadi di parit kecil yang mana berdampak pada tercemarnya perairan parit kecil tersebut, yang mana setelah peneliti melihat kondisi di parit tersebut terlihat perairan paritnya menjadi terlihat hitam dan menimbulkan aroma tidak sedap.

Dimana dari timbulnya dampak tersebut membuat masyarakat sekitar sendiri juga mengalami terganggunya polusi udara karena aroma tidak sedap tersebut, dan ketika musim hujan membuat air menjadi sulit untuk mengalir dengan lancar dan membutuhkan waktu lama untuk menunggu air tersebut surut.

PENUTUP KESIMPULAN

Perilaku ini didukung pula oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja yang memungkinkan terjadinya peningkatan produk sampah yang tiap hari lebih dominan dari pada kemampuan untuk memusnakan sampah yang dihasilkan tersebut. Setelah mendeskripsikan lokasi penelitian untuk melengkapi informasi, peneliti selanjutnya memaparkan hasil dilapangan yang dilakukan di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman terkait membuang sampah di Kelurahan Tagaraja. Dikarnakan dilatar belakang tidak adanya TPS/TPA maka muncul perilaku-prilaku dalam membuang sampah di Kelurahan Tagaraja.

Ketika masyarakat membuang sampah di area Kelurahan Tagaraja sudah menjadi kebiasaan, dan menurut mereka tidak ada yang lebih baik dari pada sanksi yang tidak mereka dapatkan karena membuang sampah. Kemudian aspek-aspek tersebut menjadi stimulus aktor dalam perilaku. Jika tidak ada hukuman yang dijatuhkan atau jumlah hukuman tidak sebanyak yang diperkirakan, ada kemungkinan lebih besar bahwa perilaku yang sama akan terjadi lagi. Sebaliknya, jika sanksi yang dijatuhkan lebih berat dari yang dijatuhkan, maka kemungkinan mengulangi perbuatan yang sama lebih rendah.

SARAN

Pemerintah Kecamatan Kateman, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kecamatan Kateman dalam menyediakan TPS/TPA di Kelurahan Tagaraja. untuk perkembangan TPS Di

Kelurahan Tagaraja masyarakat berharap segera ada TPS agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan.

Bagi masyarakat Kelurahan Tagaraja, setiap individu memiliki pemikiran rasional yang berbeda dengan yang lainnya. Namun dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat Kelurahan Tagaraja lebih peduli terhadap lingkungan. Untuk perilaku masyarakat seperti membuang sampah di jalan, ke sungai, menciptakan kebiasaan baru dengan prinsip peduli lingkungan untuk masa depan.

Pemerintah Kecamatan Kateman harus membeli lahan kosong untuk membuat TPS/TPA yang mana jauh dari masyarakat agar tidak tercium bau busuk dari sampah tersebut, dan memberi lapangan pekerjaan bagi warga yang tidak memiliki pekerjaan, seperti contoh di sambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian tindakan kelas*. Bumi aksara, 136(2), 2-3.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci (Sampel halaman)*. Nanang Martono.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. *Mosal*.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2016). Analisis situasi permasalahan sampah kota Yogyakarta dan kebijakan penanggulangannya. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 259- 269.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Okviana. (2015). *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Bauran Pemasaran Dan Religius Stimuli Terhadap Keputusan Memilih Jasa Perbankan (Studi Kasus Dosen dan Karyawan IAIN Salatiga)*. Ilmu Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya dan Pertahanan Negera. Tesis
- Tjolli, I., & Warami, H. (2020). *Community Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Distrik Manokwari Timur Kabupaten Manokwari*. *Cassowary*, 3(2), 127-140.
- Wawan, A., Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Nuha Medika
- Yosmina Waliki. (2020). *Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Distrik Manokwari Timur Kabupaten Manokwari*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 3 No. 127-140